

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep Learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Al Washliyah 22 Tembung

Nurhasanah Simanjuntak¹, Ali Imran Sinaga², Zulkipli Nasution³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: nurhasanah0301222055@uinsu.ac.id¹,
aliimransinaga@uinsu.ac.id², zulkiplinasution@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Transformasi kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) menuntut pembelajaran Akidah Akhlak bergerak melampaui hafalan menuju pemahaman, aplikasi, dan refleksi nilai, sementara praktik di lapangan masih didominasi metode ceramah dan evaluasi tertulis sehingga berisiko menghasilkan *surface learning* yang tidak berdampak pada pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Al Washliyah 22 Tembung, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengkaji implikasinya terhadap pengalaman belajar dan internalisasi nilai peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi berlangsung melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen yang bergeser dari pembelajaran berpusat guru menuju berpusat peserta didik, ditopang oleh kebijakan madrasah, budaya religius, kreativitas guru, dan antusiasme peserta didik, namun masih terhambat keterbatasan pemahaman guru, waktu, sarana, serta inkonsistensi penerapan menjelang asesmen. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan, pemahaman kontekstual, dan kesadaran reflektif peserta didik terhadap nilai akidah dan akhlak, meskipun perubahan perilaku belum merata, sehingga disimpulkan bahwa pendekatan ini berpotensi mewujudkan pembelajaran transformatif yang membentuk karakter, bukan sekadar penguasaan pengetahuan semata.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, *Deep Learning*, Akidah Akhlak, Internalisasi Nilai, Madrasah Aliyah.

ABSTRACT

National education policy transformation through the Kurikulum Merdeka (Independence Curriculum) and *Deep Learning* approach requires Akidah Akhlak (Islamic Faith and Ethics) instruction to move beyond memorization toward understanding, application, and value reflection, while classroom practice remains dominated by lecturing and written testing, risking *surface learning* with little impact on character formation. This study describes the implementation of *Deep Learning*-based Kurikulum Merdeka in Akidah Akhlak instruction at MAS Al Washliyah 22 Tembung, identifies its supporting and inhibiting factors, and examines its implications for students' learning experiences and value internalization. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman interactive model, and validated through source and technique triangulation. Results show that implementation occurred through planning, teaching, and assessment stages that shifted from teacher-centered to student-centered learning, supported by school policy, religious culture, teacher creativity, and student enthusiasm, yet constrained by teachers' limited understanding, time limitations, facilities, and inconsistent practice before assessments. This approach increased engagement, contextual understanding, and reflective awareness of faith and ethical values,

although behavioral change remained uneven, leading to the conclusion that it holds strong potential for transformative learning that shapes character rather than mere knowledge mastery.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Akidah Akhlak, Value Internalization, Islamic Senior High School.

PENDAHULUAN

Transformasi kebijakan pendidikan nasional beberapa tahun terakhir ditandai lahirnya Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan fleksibilitas dan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Kebijakan ini dipertegas melalui pendekatan *Deep Learning*, yang mendorong proses belajar bergerak dari mengetahui menuju memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan dalam konteks nyata (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Kedua arus kebijakan ini membawa harapan besar bagi mata pelajaran berbasis nilai seperti Akidah Akhlak, yang menuntut kedalaman makna dan transformasi sikap, bukan sekadar penguasaan materi tekstual. Pembentukan karakter berbasis nilai keislaman mensyaratkan terpadunya unsur kognitif, afektif, dan perilaku secara menyeluruh. Pendekatan pembelajaran mendalam pun menjadi kebutuhan pedagogis mendesak agar internalisasi nilai benar-benar terjadi. Hal ini penting agar pembelajaran tidak berhenti pada transmisi konsep semata (Suyatno, 2021).

Signifikansi penguasaan nilai secara mendalam dalam pendidikan Islam sesungguhnya berpijak pada landasan teologis yang kokoh, sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam Q.S. Adz-Dzāriyāt/51:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (Q.S. Adz-Dzāriyāt/51:56).

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan hidup manusia yang paling mendasar adalah penghambaan diri kepada Allah yang dilandasi kesadaran dan penghayatan mendalam, bukan sekadar pelaksanaan ritual formal. Ibadah dalam pengertian Qur'ani dengan demikian menuntut kesadaran batin, pemahaman mendalam, dan realisasi dalam tindakan nyata (Ibn Katsir, 2000). Pijakan teologis ini relevan dengan tuntutan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak masa kini, yang juga menuntut pemahaman yang tidak berhenti pada tataran kognitif semata.

Namun, realitas di lapangan justru memperlihatkan kesenjangan antara cita-cita kebijakan dan landasan teologis tersebut dengan praktik pembelajaran yang sesungguhnya. Rahmawati (2022) menemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak masih didominasi ceramah, hafalan, dan tes tertulis sehingga berisiko menghasilkan *surface learning*. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Azizah dkk. (2024), Nurhasanah (2024), Achadi (2024), dan Huda dan Achadi (2024) bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran ini belum optimal akibat pemahaman guru yang belum merata, sementara kajian *Deep Learning* sendiri lebih banyak berkembang pada

Pendidikan Agama Islam secara luas atau jenjang pendidikan dasar (Gustina dkk., 2025; Marsona & Zakir, 2025; Ratri dkk., 2026; Jatmika dkk., 2025; Saidah dkk., 2025).

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan kesenjangan (*gap*) antara dua arus penelitian yang berjalan terpisah, yaitu kajian kebijakan kurikulum dan kajian pendekatan pembelajaran mendalam, padahal keduanya semestinya dikaji secara terpadu pada mata pelajaran bernilai seperti Akidah Akhlak. Kekosongan inilah yang menjadi landasan kebaruan (*novelty*) artikel ini, yakni menghadirkan potret utuh implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* secara kontekstual pada satu madrasah swasta. Berdasarkan observasi awal, praktik pembelajaran di lokasi penelitian masih bertumpu pada penyampaian satu arah, dengan diskusi reflektif dan asesmen autentik yang belum konsisten, sehingga memunculkan tiga permasalahan pokok, yaitu bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* berlangsung, faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap pengalaman belajar dan internalisasi nilai peserta didik. Untuk menjawabnya, penelitian ini memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena lebih mampu menangkap dinamika proses dan makna dibandingkan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan dan mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Al Washliyah 22 Tembung, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menganalisis implikasinya terhadap pengalaman belajar dan internalisasi nilai peserta didik. Penelitian ini juga menawarkan rekomendasi operasional bagi tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Pada akhirnya, sebagaimana ditegaskan kembali oleh Q.S. Adz-Dzāriyāt/51:56, upaya menghadirkan pembelajaran Akidah Akhlak yang mendalam merupakan ikhtiar pedagogis untuk mengembalikan pendidikan pada tujuan penciptaannya yang paling hakiki, yaitu membentuk manusia yang beribadah kepada Allah Swt. secara utuh, dengan kesadaran, pemahaman, dan amal nyata yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih untuk memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, mencakup praktik pembelajaran, pengalaman guru dan peserta didik, serta konteks kelembagaan madrasah (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur melalui pendekatan statistik, sekaligus relevan dengan karakter pembelajaran Akidah Akhlak yang sarat aspek afektif dan reflektif (Miles & Huberman, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah 22 Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak dan memiliki karakteristik

kelembagaan yang menekankan penguatan nilai keislaman. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, yaitu 13 Maret hingga 2 Juni 2026, mencakup persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan (Sugiyono, 2017).

Subjek penelitian meliputi Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* agar data mencerminkan berbagai sudut pandang (Sugiyono, 2017). Sumber data terdiri atas data primer dari keempat informan tersebut, serta data sekunder berupa modul ajar, dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka, dan literatur ilmiah yang relevan (Arikunto, 2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam terhadap informan untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka, serta dokumentasi berupa modul ajar, perangkat asesmen, dan arsip kegiatan pembelajaran (Miles & Huberman, 2014). Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi berbasis prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, serta pedoman wawancara semiterstruktur.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* dengan mengonfirmasikan kembali hasil wawancara kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep Learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Al Washliyah 22 Tembung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Al Washliyah 22 Tembung berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, ketiga tahap tersebut memperlihatkan adanya pergeseran orientasi pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.



Gambar 1. Wawancara bersama Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa madrasah terus mendorong guru menerapkan Kurikulum Merdeka melalui supervisi akademik, pelatihan, dan pendampingan agar

pembelajaran mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam peserta didik (Wawancara FH, Kepala Madrasah, 20/05/26).

1. Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menyusun modul ajar sesuai ketentuan Kurikulum Merdeka, yang memuat Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, alur kegiatan, strategi diferensiasi, serta rancangan penilaian formatif dan sumatif. Tujuan pembelajaran secara sengaja dirumuskan melampaui ranah pengetahuan menuju sikap dan refleksi, misalnya pada materi iman kepada Allah, peserta didik dituntut mampu menganalisis implikasi tauhid dalam pengambilan keputusan moral sehari-hari, bukan sekadar menghafal definisi.



Gambar 2. Modul ajar Akidah Akhlak dan dokumen Capaian Pembelajaran yang disusun guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, penyusunan tujuan pembelajaran semacam ini dimaksudkan agar peserta didik tidak berhenti pada hafalan, melainkan mampu mengaitkan konsep teologis dengan pengambilan keputusan moral yang konkret (Wawancara LK, Guru Akidah Akhlak, 28/04/26). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek, yang menjelaskan bahwa modul ajar bukan sekadar dokumen administratif, melainkan peta pengalaman belajar peserta didik yang harus memuat tujuan, kegiatan, dan asesmen secara terpadu (Kemendikbudristek, 2022).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran aktif berupa diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus dilema moral, presentasi kelompok, dan refleksi individu. Salah satu sesi yang diamati memperlihatkan guru menyajikan kasus kejujuran dalam bermedia sosial, yang kemudian dianalisis dan didiskusikan peserta didik secara berkelompok sebelum dipresentasikan solusinya berdasarkan ajaran Islam.



Gambar 3. Guru memfasilitasi diskusi kelompok pada pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, pendekatan ini dirasakan mengubah suasana belajar menjadi lebih hidup dan melibatkan, sebagaimana disampaikan salah seorang peserta didik bahwa mereka kini lebih berani menyampaikan pendapat dan menanggapi jawaban teman dibandingkan sebelumnya (Wawancara ZZ, Siswa Kelas X, 29/04/26). Namun demikian, guru mengakui bahwa konsistensi penerapannya masih dipengaruhi tekanan kalender akademik, terutama menjelang asesmen (Wawancara LK, Guru Akidah Akhlak, 28/04/26). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suyatno, yang menjelaskan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah berada pada fase perkembangan kognitif dan moral yang menuntut pendekatan dialogis dan reflektif, bukan penerimaan nilai secara dogmatis (Suyatno, 2021).

3. Asesmen Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga bentuk asesmen, yaitu asesmen diagnostik melalui tanya jawab lisan di awal pertemuan, asesmen formatif melalui observasi partisipasi dan refleksi tertulis, serta asesmen sumatif berupa ulangan harian, ujian semester, dan penilaian proyek. Meski demikian, asesmen diagnostik yang dilaksanakan masih bersifat spontan dan belum terdokumentasi secara sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, pergeseran orientasi penilaian dari sekadar hasil ulangan menuju penilaian proses dilakukan dengan mengamati bagaimana peserta didik menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (Wawancara LK, Guru Akidah Akhlak, 28/04/26). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemendikbudristek, yang menyatakan bahwa asesmen merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif (Kemendikbudristek, 2022).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep Learning* di MAS Al Washliyah 22 Tembung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak ditopang oleh beberapa faktor pendukung, sekaligus dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

Faktor pertama adalah dukungan kebijakan dan komitmen kelembagaan madrasah, yang terlihat dari supervisi akademik, rapat koordinasi, dan pendampingan penyusunan modul ajar secara berkala (Wawancara FH, Kepala Madrasah, 20/05/26). Faktor kedua adalah budaya religius madrasah, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kultum, yang memberi ruang aktualisasi nilai-nilai yang dipelajari di kelas Akidah Akhlak. Faktor ketiga adalah kreativitas guru dalam merancang pembelajaran melalui beragam metode dan sumber belajar kontekstual. Faktor keempat adalah karakteristik peserta didik yang cenderung responsif terhadap pembelajaran aktif, sebagaimana disampaikan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum bahwa peserta didik lebih berani mengemukakan pendapat ketika pembelajaran dikemas melalui diskusi dibandingkan metode ceramah (Wawancara AS, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, 05/05/26).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Malik, yang menegaskan bahwa kreativitas dan komitmen guru serta dukungan institusional menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter peserta didik (Malik, 2024).

2. Faktor Penghambat

Faktor pertama adalah keterbatasan pemahaman konseptual guru mengenai *Deep Learning*, sebagaimana diakui guru bahwa ia masih sering bingung menentukan aktivitas yang benar-benar mencerminkan *Deep Learning*, bukan sekadar diskusi biasa (Wawancara LK, Guru Akidah Akhlak, 28/04/26). Faktor kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran untuk kegiatan diskusi dan refleksi. Faktor ketiga adalah keterbatasan sarana pendukung, seperti perangkat digital dan jaringan internet. Faktor keempat adalah inkonsistensi penerapan *Deep Learning* dari waktu ke waktu, terutama menjelang asesmen.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurhasanah, yang mendapati bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak belum optimal akibat keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum itu sendiri (Nurhasanah, 2024).

C. Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep Learning* terhadap Pengalaman Belajar dan Internalisasi Nilai Akidah dan Akhlak Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* membawa pengaruh terhadap pengalaman belajar peserta didik, ditandai meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan persoalan kehidupan nyata, seperti penggunaan media sosial dan pergaulan remaja.



Gambar 4. Wawancara bersama peserta didik kelas X mengenai pengalaman belajar Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, pendekatan ini turut memengaruhi internalisasi nilai secara konkret, misalnya kehati-hatian dalam berbicara di media sosial setelah mendiskusikan nilai menjaga lisan, serta sikap menghargai pendapat berbeda saat diskusi kelompok, yang bahkan meluas hingga cara peserta didik bersikap kepada orang tua di rumah (Wawancara MF, Peserta Didik 4, 28/04/26). Meskipun demikian, pihak madrasah mengakui bahwa perubahan tersebut belum merata pada seluruh peserta didik (Wawancara FH, Kepala Madrasah, 20/05/26).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih, yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa (*ḥāl an-nafs*) yang mendorong seseorang bertindak tanpa perlu berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu, sehingga akhlak sejati adalah karakter yang telah diinternalisasi dan menyatu dalam kepribadian seseorang, sebuah proses yang menuntut latihan dan pembiasaan berulang, bukan sekadar pemahaman kognitif atas norma semata (Ibnu Miskawaih, 2019).

Pembahasan

Temuan implementasi pada tahap perencanaan menegaskan bahwa modul ajar yang baik berfungsi sebagai peta pengalaman belajar peserta didik, bukan sekadar dokumen administratif, sebagaimana ditekankan Kemendikbudristek (2022), dan pergeseran tujuan pembelajaran menuju kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan pengetahuan menjadi penanda utama perencanaan yang telah mengarah pada prinsip *Deep Learning* (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Pada tahap pelaksanaan, pergeseran orientasi dari berpusat guru menuju berpusat peserta didik sejalan dengan pandangan Suyatno (2021) bahwa peserta didik Madrasah Aliyah berada pada fase perkembangan kognitif dan moral yang menuntut pendekatan dialogis, bukan penerimaan nilai secara dogmatis, sekaligus relevan dengan penegasan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan metakognitif secara simultan. Akan tetapi, kerentanan pelaksanaan terhadap tekanan kalender akademik menguatkan pandangan Mulyasa (2021) bahwa keberhasilan kurikulum ditentukan oleh konsistensi praktik di kelas, bukan kelengkapan dokumen

perencanaan semata. Pada tahap asesmen, pergeseran dari penilaian hasil menuju penilaian proses sejalan dengan posisi asesmen sebagai satu kesatuan dengan pembelajaran menurut Kemendikbudristek (2022), meskipun dominasi tes tertulis pada asesmen sumatif memperlihatkan bahwa filosofi *Deep Learning* belum sepenuhnya menjangkau instrumen evaluasi akhir.

Pola faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan memperkuat sekaligus memperluas temuan penelitian terdahulu. Dukungan kelembagaan sebagai faktor pendukung utama konsisten dengan temuan Malik (2024) di MAN Bontang dan Marsona dan Zakir (2025) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang sama-sama menegaskan bahwa kebijakan pimpinan menentukan ruang gerak guru untuk berinovasi. Peran budaya religius madrasah sebagai faktor pendukung khas konteks madrasah juga sejalan dengan Jatmika dkk. (2025) yang menemukan kontribusi penguatan budaya sekolah terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman konseptual guru sebagai faktor penghambat utama mengonfirmasi pola yang berulang pada tiga jenjang madrasah berbeda, sebagaimana ditemukan Nurhasanah (2024), Achadi (2024), dan Huda dan Achadi (2024), sementara keterbatasan waktu pembelajaran sejalan dengan temuan Sari (2024) pada implementasi P5PPRA di MAN 1 Medan dan memperkuat kekhawatiran Rahmawati (2022) bahwa tekanan waktu berpotensi mendorong kembali pembelajaran ke arah *surface learning*. Konsistensi pola faktor penghambat lintas penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi bersifat sistemik, bukan sekadar persoalan individual guru di satu lembaga, sehingga menjawab mengapa fakta keterbatasan pemahaman dan waktu muncul secara berulang, yaitu karena keduanya berakar pada persoalan struktural transisi kurikulum yang belum diimbangi penguatan kapasitas dan alokasi waktu yang memadai.

Implikasi terhadap pengalaman belajar dan internalisasi nilai memperkuat gagasan UNESCO (2021) bahwa pendidikan perlu bergerak dari transmisi pengetahuan menuju pembangunan kapasitas berpikir kritis dan keterlibatan aktif peserta didik, sekaligus relevan dengan pandangan Suyatno (2021) bahwa pembentukan karakter berbasis nilai keislaman menuntut kesatuan unsur kognitif, afektif, dan perilaku. Perubahan sikap konkret yang ditemukan, seperti kehati-hatian berbicara dan sikap menghargai perbedaan pendapat, dapat dipahami melalui kerangka Ibnu Miskawaih (2019) mengenai akhlak sebagai *ḥāl an-nafs*, yaitu keadaan jiwa yang mendorong tindakan tanpa perlu dipertimbangkan lebih dahulu karena telah menjadi *malakah* atau karakter yang menyatu dalam diri, sebuah proses yang menurut Zarkasyi (2022) memerlukan latihan dan pembiasaan berulang, bukan sekadar pemahaman kognitif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi mengisi kekosongan kajian yang sebelumnya memisahkan kajian kebijakan Kurikulum Merdeka dan kajian pendekatan *Deep Learning*, dengan menghadirkan gambaran terpadu bagaimana kedua kerangka tersebut beroperasi secara bersamaan pada mata pelajaran berbasis nilai di jenjang Madrasah Aliyah, sekaligus menawarkan bukti

empiris bahwa implementasi *Deep Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak memiliki daya jangkau yang relatif inklusif bagi peserta didik dengan latar belakang akademik berbeda.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat sebagai peluang riset selanjutnya. Pendekatan kualitatif deskriptif pada satu lokasi penelitian membatasi generalisasi temuan pada konteks madrasah lain yang mungkin memiliki karakteristik kelembagaan berbeda, sementara asesmen diagnostik yang belum terdokumentasi secara sistematis membatasi kemampuan penelitian ini melacak perkembangan kesiapan belajar peserta didik secara longitudinal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* pada cakupan madrasah yang lebih luas untuk mengukur dampak *Deep Learning* terhadap karakter peserta didik secara lebih objektif, serta mengembangkan model atau panduan operasional asesmen autentik yang aplikatif bagi pembelajaran nilai di berbagai konteks madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Al Washliyah 22 Tembung telah berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran, yang secara umum memperlihatkan pergeseran orientasi dari pembelajaran berpusat guru menuju berpusat peserta didik, meskipun konsistensi penerapannya masih dipengaruhi tekanan kalender akademik menjelang asesmen sehingga sebagian materi kembali disampaikan melalui ceramah dan hafalan. Keberhasilan implementasi tersebut ditopang oleh dukungan kebijakan dan komitmen kelembagaan madrasah, budaya religius yang kuat, kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, serta antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran aktif, sekalipun pada saat yang sama masih dihadapkan pada keterbatasan pemahaman konseptual guru mengenai *Deep Learning*, keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran, serta inkonsistensi penerapan pendekatan tersebut dari waktu ke waktu. Implementasi ini pada gilirannya terbukti meningkatkan keterlibatan, pemahaman kontekstual, dan kemampuan refleksi peserta didik terhadap nilai akidah dan akhlak, ditandai kemampuan mereka menganalisis serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, termasuk dalam bermedia sosial dan berinteraksi dengan orang tua di rumah, meskipun perubahan sikap tersebut secara jujur harus diakui belum merata pada seluruh peserta didik. Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi besar untuk mewujudkan pembelajaran Akidah Akhlak yang transformatif dan membentuk karakter, bukan sekadar penguasaan pengetahuan semata, sehingga diperlukan langkah operasional berupa peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan yang menjangkau dimensi filosofis-konseptual *Deep Learning*, penguatan asesmen autentik yang lebih sistematis dan terdokumentasi sejak tahap

diagnostik, penyesuaian alokasi waktu pembelajaran serta pelengkapan sarana pendukung secara bertahap, integrasi budaya religius madrasah secara lebih sistematis dengan pembelajaran di kelas, serta partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi dan penerapan nilai sehari-hari, agar implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, D. D., Sepriyanti, N., Kustati, M., Nelwati, S., & Khadijah. (2024). Problematika Guru Akidah Akhlak dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1300–1309.
- Gustina, E., Iswantir, M., & Wati, S. (2025). Konsep *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 79–90.
- Huda, M., & Achadi. (2024). "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bantul." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 70–82.
- Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir* (Terj. M. Abdul Ghoffar). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ibnu Miskawaih. (2019). *Tahdzib al-Akhlaq: Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Terj. Helmi Hidayat). Bandung: Mizan.
- Jatmika, Alam Supriatna, dan Nenden Munawaroh. 2025. "Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Pembelajaran Mendalam Deep Learning Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Malik. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Bontang*. Samarinda: UIN Sultan Aji Muhammad Idris.
- Marsona, R., & Zakir. (2025). "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 6(2), 110–125.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhasanah. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan.
- Rahmawati. (2022). "Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 105–118.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: UNY Press. Suyatno. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keislaman*. Jakarta: Kencana.
- UNESCO. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2021.
- Zarkasyi, H. F. (2022). *Filsafat Etika dalam Islam: Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*. Ponorogo: CIOS-UNID.